

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas yang ada dan mendekati situasi serta kondisi yang ditemui dalam data sumber. Pendekatan ini melibatkan penempatan diri dan berpikir dari sudut pandang internal, yang sering disebut sebagai "orang dalam" (Ridha, 2017). Moleong (2010), menjabarkan perihal tujuan penelitian kualitatif. Tingkah laku, pemahaman, motivasi, serta perbuatan lainnya. Fenomena-fenomena yang ada tersebut kemudian diinterpretasikan dan diungkapkan menggunakan kata, bahasa, latar alam tertentu, serta menggunakan metode alamiah yang lain.

#### **3.2 Tipe dan Dasar Penelitian**

Penelitian ini bertipe deskriptif, yang mana berfokus pada deskripsi makna data atau fenomena yang dapat diamati oleh peneliti, dengan memberikan bukti-bukti yang mendukungnya. Pemahaman terhadap fenomena ini sangat bergantung pada kemampuan dan kecerdasan analitis peneliti dalam menganalisisnya (Abdussamad, 2021). Abdussamad (2021) juga menjelaskan, studi semacam ini menganalisis data secara induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, dan kemudian dapat digunakan untuk membentuk hipotesis atau teori.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk membangun hipotesis dan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai transferabilitas, yang berarti hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada tempat lain asalkan memiliki karakteristik yang tidak terlalu berbeda (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang norma jurnalisme di media sosial. Peneliti akan menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana norma baru jurnalisme dilakukan di media sosial menggunakan kata-kata, tanpa melibatkan penghitungan angka-angka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami praktik penerapan norma baru di media sosial dengan lebih mendalam, terutama melalui analisis konten yang

ditemukan. Data yang ditemukan akan diintegrasikan dalam penelitian ini, sehingga metode analisis isi digunakan sebagai dasar penelitian.

### **3.3 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian merupakan kelompok atau bagian dari materi yang diamati dan diperhatikan dalam sebuah penelitian. Objek penelitian menjadi fokus utama dalam upaya menemukan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Menurut pendapat Annisa Nur Aida (2019), objek penelitian merujuk pada permasalahan tertentu yang menjadi fokus penulisan dalam rangka menyusun laporan.

Ruang lingkup penelitian adalah kerangka yang menggambarkan batas-batas penelitian, mempersempit fokus masalah, dan membatasi area kajian. Ruang lingkup penelitian dibuat agar penelitian lebih terarah, mengerucutkan masalah, dan memberi batasan yang jelas pada permasalahan.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada konten unggahan yang terdapat di akun media sosial @folkative. Analisis isi digunakan sebagai metode yang terstruktur untuk mengkajinya. Pemilihan objek penelitian dibatasi pada ruang lingkup konten atau unggahan di akun Instagram @folkative yang memiliki muatan berita politik.

Peneliti tertarik untuk meneliti penerapan norma baru di media sosial yang terdapat dalam unggahan-unggahan yang bermuatan berita politik. Hal ini dikarenakan berita politik merupakan salah satu topik berita yang banyak menyita perhatian publik dan merupakan berita yang memiliki dampak sosial.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini mengacu pada proses mencari dan menemukan bukti-bukti dari data penelitian dan informasi yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumentasi, merupakan suatu metode yang menggunakan data yang telah ada dan siap digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut dapat berasal dari sumber non-manusia dan telah diperoleh sebelumnya untuk keperluan penelitian ini (Afifudin & Saebani, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui proses dokumentasi dengan menggunakan metode tangkapan layar (*screenshot*) pada unggahan bermuatan berita politik di akun media sosial Instagram @folkative.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang akan digunakan dan dimiliki dalam penelitian ini adalah pesan atau komunikasi yang disampaikan dalam unggahan bermuatan berita politik di akun media sosial Instagram @folkative. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Menurut Kriyantono (2020), analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan atau mengamati perilaku komunikator yang telah dipilih secara sistematis menggunakan teknik atau alat tertentu.

Menurut Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui empat tahapan kegiatan penelitian, yaitu pengumpulan, kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah kumpulan data tersebut dianggap cukup, dilakukan analisis dengan membuat kategori-kategori tertentu.

Peneliti melakukan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, yang biasanya disebut sebagai sistem pengisian atau *filling system*. Berikut adalah langkah-langkah teknik *filling system* yang disampaikan oleh Kriyantono (2020):

- 1) Analisis data dilakukan setelah data yang terkumpul dianggap mencukupi.
- 2) Peneliti mulai menerapkan teknik *filling system*, di mana data observasi dianalisis dengan menggunakan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Setelah proses pengkategorian, peneliti menginterpretasikan data dengan menghubungkannya dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- 4) Pada tahap terakhir setelah penyajian data yang telah diinterpretasikan dengan teknik tersebut, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis.

Kategori-kategori dibuat berdasarkan dari isu konten, dan norma baru jurnalisme. Dalam proses pengkategorisasian ini yang disebut sebagai sistem pengisian (*filling system*), peneliti akan menghasilkan kategori-kategori dari data

yang diamati dan kemudian menginterpretasikannya. Beberapa kategori tersebut meliputi:

- 1) Isu konten, yakni isu yang dibahas dalam unggahan akun Instagram Folkative.
- 2) Norma baru jurnalisme di media sosial, meliputi otentisitas (*authenticity*), transparansi (*transparency*), dan kolaborasi (*collaboration*).

### **3.6 Struktur Kategori**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah tersusun dan dengan merujuk pada penerapan norma baru jurnalisme di media sosial, peneliti akhirnya membuat kategori-kategori sebagai berikut:

#### **3.6.1 Isu Konten**

Isu konten adalah topik atau subjek yang menjadi fokus pembahasan dalam konteks pembuatan, pengelolaan, atau distribusi konten, baik itu dalam media sosial, penerbitan online, atau platform lainnya. Pada dasarnya isu konten melibatkan pemilihan topik yang relevan, menarik, dan memiliki potensi untuk menarik perhatian dan keterlibatan audiens. Isu konten juga dapat berkaitan dengan tren terkini, kebutuhan dan minat audiens, perubahan dalam industri media, atau isu-isu sosial dan budaya yang sedang dibicarakan secara luas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan fokus pembahasan dengan hanya meneliti konten bermuatan berita politik pada akun media sosial Instagram @folkative dan menganalisis apakah konten tersebut menerapkan norma baru jurnalisme di media sosial. Kriteria unggahan berita politik yang dipilih peneliti adalah berita politik yang menyita perhatian publik dan memiliki dampak sosial, seperti pergantian pemimpin, pemilihan umum, politisi, perubahan undang-undang, dan isu sosial

#### **3.6.2 Norma Baru Jurnalisme di Media Sosial**

Sejumlah jurnalis telah menginovasi norma jurnalisme konvensional di *platform* media sosial. Mereka berusaha mengintegrasikannya dengan norma-norma praktik institusional tertentu, menggambarkan perlunya jurnalisme untuk beradaptasi

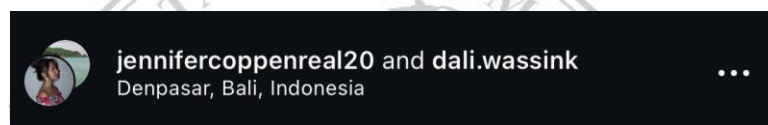
dengan perubahan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang menyertainya (Bossio, 2017).

Norma baru jurnalisme di media sosial mengacu pada kumpulan aturan, nilai, dan praktik baru yang berkembang seiring dengan perkembangan media sosial sebagai *platform* jurnalisme. Dalam konteks ini, norma baru mengacu pada cara jurnalisme dilakukan, dipraktikkan, dan diinterpretasikan di era media sosial. Budaya yang berkembang seiring dengan kemampuan teknologi, media sosial cenderung mementingkan keterbukaan, berbagi, dan subjektivitas minat individu. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kebutuhan akan kontrol profesional dalam pembuatan konten.

Norma baru jurnalisme di media sosial terus berkembang seiring dengan perubahan dinamis dalam teknologi dan perilaku pengguna. Namun, bukan berarti jurnalisme di media sosial meninggalkan norma-norma yang ada pada jurnalisme konvensional. Jurnalisme di media sosial hanya melengkapi dan menyempurnakan norma-norma yang sudah ada, sehingga norma tersebut dapat lebih fleksibel ketika dipergunakan pada *platform* media sosial. Kini, jurnalisme di media sosial memiliki norma tersendiri dalam pelaporan beritanya. Norma tersebut meliputi:

1. Otentisitas (*authenticity*). Penggunaan pendekatan ini mengacu pada upaya untuk memastikan kebenaran dan keaslian informasi yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan sumber yang telah terverifikasi serta menjaga integritas informasi demi membangun kepercayaan publik. Contoh berita yang menerapkan norma otentisitas misalnya berita yang menyebutkan sumber berita seorang pejabat yang kredibel sesuai dengan topik berita.
2. Transparansi (*transparency*). Pendekatan transparansi melibatkan upaya untuk memberi keterbukaan dan kejelasan pada publik mengenai sumber informasi, proses pengumpulan dan penyajian berita, serta kepentingan yang terlibat dalam pemberitaan. Adapun contoh berita yang menerapkan norma transparansi misalnya bagaimana proses perolehan berita, apakah dari sumber lain ataupun hasil liputan sendiri. Hal ini penting untuk menghindari adanya opini pribadi yang dapat mempengaruhi keobjektifan dan kebenaran berita.

3. Kolaborasi (*collaboration*). Jurnalisme kolaboratif memiliki potensi untuk menghasilkan berita yang lebih beragam, terbuka, dan transparan, yang mampu mengakomodasi berbagai perspektif dan pengalaman yang relevan dengan suatu peristiwa berita. Jurnalisme media sosial tidak berafiliasi pada media *mainstream* atau pers, tapi bersifat *crowdsourcing* dan akurasi berita dilakukan secara kolaboratif oleh audiens yang melibatkan partisipasi publik. Dalam konteks ini, contoh penerapan norma kolaborasi adalah komentar yang mengoreksi, mendukung, ataupun menambah informasi. Fitur ‘*tag*’ (menandai) ataupun ‘*mention*’ (menyebut) juga bisa dipergunakan. Ada pula penggunaan fitur ‘*collaboration*’ atau kolaborasi unggahan. Berikut adalah contoh penggunaan fitur *collaboration* pada akun Instagram.



**Gambar 3.1 Contoh Penggunaan Fitur *Collaboration***